



sepasang kekasih  
yang belum bertemu

@dsuperboy  
**boy**  
candra

Material protegido por derechos de autor

# DI LUAR LOGIKA, DI DALAM HATI

**A**da banyak hal yang tak pernah kuceritakan kepadamu. Perihal betapa sakitnya masa lalu yang pernah singgah di dadaku, misalnya. Bukan karena apa-apa, bagiku, menceritakan masa lalu hanyalah akan membuatmu merasa aku masih berharap padanya. Padahal tidak, sama sekali tidak. Semenjak memilih untuk menjadi bagian dari hidupmu, aku sudah mengikhlaskan dia selamanya. Meski kami berakhir bukan karena ingin aku dan dia. Namun, ada hal yang tak dapat kami tembus. Nanti aku akan menceritakan perihal itu kepadamu, nanti pasti akan kuceritakan.

Kali ini aku hanya ingin mengatakan kepadamu. Meyakinkan kamu lagi, bahwa cinta kita memang tak

pernah salah. Meski tak banyak orang yang bisa menjalani hubungan begini. Namun, kepadamu, Wulan Sari, aku telah jatuh hati sedalam ini. Dan, aku ingin kamu menjaga hatiku yang jatuh agar tumbuh dan utuh bersama hatimu.

Mungkin tak banyak yang bisa menjalani kisah begini. Tak banyak yang kuat menjalani cinta seperti ini. Namun kamu tahu, aku pun mengerti, bahwa apa yang telah kita sepakati memang selayaknya kita jaga dan pertahankan. Bersamamu, aku merasa percaya lagi. Karena cinta yang didekatkan jarak saja bisa menyakiti. Cinta tak pernah bisa ditakar hanya karena jarak. Entahlah, ini gila, sangat gila, tetapi aku yakin ini cinta. Ini cinta kita. Aku dan kamu percaya, bahwa apa yang kita perjuangkan tak akan pernah sia-sia. Bukankah begitu, Wulan?

Maka, izinkanlah aku menuliskan kisah cinta kita lebih panjang. Agar aku kuat menjaga hatimu di sini. Agar aku yakin bahwa kamu memang ada di hatiku. Dan, akan selalu menjadi perempuan yang menguatkan aku saat orang-orang menganggapku gila karena memilih mencintaimu. Saat teman-temanku memintaku berpikir ulang, sebab aku menceritakanmu kepada mereka. Apa yang salah dengan cinta kita? Bukankah perasaan itu bisa datang kapan saja, kepada siapa saja? Apa mereka tidak pernah mengerti hebatnya cinta?

“Bagaimana mungkin kamu bisa menyebutnya cinta, sementara kalian belum pernah bertemu?” Pertanyaan itu memang tak bisa kujawab kepada teman-temanku. Namun, tahukah kamu, sungguh aku ingin meneriakkan ke telinga mereka. “Kalian terlalu sempit mengartikan cinta!” Mereka terlalu sempit mengartikan apa yang kita rasakan.

Wulan, rasanya dadaku semakin menyesak saat menuliskan ini. Entahlah, aku hanya ingin menegaskan pada dunia. Bahwa kita memang ada. Aku ingin mereka tahu, bahwa kamu bukan hanya sekadar khayalanku. Kamu bukan sekadar kekasih imajinerku. Kamu nyata di kepalaku. Kamu nyata di hidupku. Mereka tak pernah mengerti –mungkin memang tak seharusnya juga mereka mengerti. Rasa ini aku yang rasa, kamu yang rasa, kita yang rasakan.

Aku bisa menatap matamu. Aku merasakan di sana ada kehangatan atas kebekuan luka yang selama ini menyelimutiku. Pelan-pelan aku memasukkan matamu ke dadaku. Kupeluk erat-erat. Sungguh aku tak ingin melepasnya sedikit pun. Biarlah ia lama di dalam dadaku, sampai matakmu pun menua. Inilah perasaanku yang menggebu kepadamu.

Berkali-kali mereka meyakinkan aku perihal kamu. Bahkan, kegilaan ini membuat mereka menggelengkan kepala kepadaku. Dan, kamu tahu? Mereka menyertakan pekerjaanku dengan semua ini. Katanya, karena aku penulis, mereka pikir aku gila. Aku telah jatuh cinta pada khayalanku sendiri. Aku disebut-sebut mencintai tokoh fiksiku sendiri. Jujur saja, aku sedih, kenapa harus mereka membawa-bawa pekerjaanku sebagai penulis. Apa menurut mereka pekerjaan penulis fiksi itu pekerjaan orang gila?

Mungkin mereka hanya tidak tahu. Bahwa dengan menulis membuat aku menjadi tetap waras. Kalau tidak menulis, aku mungkin saja bisa gila menghadapi orang-orang yang kadang bertentangan dengan apa yang aku pikirkan. Seperti halnya mereka memahami cinta. Bagi mereka cinta hanya sebatas pelukan, kecupan, dan bercinta sepanjang malam. Hanya itu. Sempit sekali kepala mereka memang. Namun, mereka tetaplah temanku. Meski kadang menyebalkan, teman tetaplah teman, bahkan saat mereka mengatakan aku lelaki gila. Penulis gila!

Tak apa-apa, Wulan. Kamu tak perlu kasihan kepadaku. Ini memang bagian dari apa yang kita perjuangkan. Ini bagian dari proses panjang yang harus aku lalui, karena

telah memilihmu. Aku tak ingin kamu kasihan kepadaku. Lalu, menjalani hubungan kita hanya karena rasa kasihan. Kamu tahu, salah satu hal yang paling menyedihkan di dunia ini bukan kemiskinan saja, tetapi dua orang yang menjalani hubungan, salah satu di antara mereka hanya bertahan karena rasa kasihan. Bukan karena rasa cinta yang ada di dada mereka.

Bertahanlah denganku, karena rasa rindu yang merusuh di dadamu. Berjuanglah denganku, karena suatu hari nanti kamu ingin terbangun bersamaku. Lalu, kita akan memulai pagi dengan segelas teh hangat, kecupan, dan pelukan yang erat. Mungkin di sebuah kota besar, atau mungkin di sebuah rumah kecil di kaki pegunungan. Asal bersamamu, sungguh aku siap hidup di mana saja.

Bukankah cinta memang selalu menguatkan. Ia akan mampu menjadikan dua manusia bertahan di mana saja. Di tempat udara terdingin dan terpanas sekali pun. Cinta akan memelukmu saat kamu merasa kelu, juga akan menyejukanmu dari gerahnya rindu. Tak ada yang perlu kita takutkan. Tak ada yang perlu kamu cemasakan perihal aku. Cinta ini sedang menggebu untuk tetap memilikimu.

Biarlah teman-temanku mencela. Biar saja mereka menertawakan aku dan menganggap aku gila. Bukankah

Tuhan juga menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna? Yang berarti apa saja mungkin terjadi pada manusia. Termasuk kenapa kini aku memilih menjadi penulis. Sedangkan di kampung ayahku di Pasaman Barat, tak ada orang yang ingin menjadi penulis sebagai pekerjaan serius (setahuku begitu). Mereka malah berkejaran untuk menjadi pegawai negeri sipil. Hidup senang. Aman. Dan, ada jaminan sampai mereka mati. Aku tak termasuk pada golongan mereka.

Jika kini aku memilih cara mencintai yang berbeda, itu memang sudah sewajarnya. Aku memang tak suka hal yang standar dan statis. Bagiku hal yang statis itu membosankan. Seperti bekerja dari pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore di ruangan yang sama dengan pekerjaan yang sama. Senin sampai Sabtu. Itu akan membosankan sekali. Sangat membosankan bagiku. Aku lebih memilih menjadi penulis. Meski tak ada jaminan atas kehidupan yang mewah, tak ada jaminan akan masa tua (Tak seperti pegawai negeri sipil di kepala orang-orang kampungku). Namun, setidaknya dengan menulis aku bahagia. Aku bisa mengabadikan kisah kita.

Kelak apa yang aku tulis bisa dibaca oleh anak-anak kita. Cucu kita. Mereka bisa tahu tentang bagaimana caraku mencintaimu. Mereka akan paham bagaimana

cara berpikirku. Hanya itu yang aku kejar. Perihal materi serahkanlah kepada Tuhan. Karena jika Tuhan ingin memberi lebih, Ia akan memberi lebih. Jika Ia ingin memberi secukupnya, Ia akan memberi secukupnya.

Alasan lain kenapa aku ingin menjadi penulis agar aku bisa bekerja di rumah. Lebih banyak waktu bersamamu kelak. Tak pernahkah kamu bayangkan betapa banyaknya anak-anak yang kesepian karena terlalu mahal harga yang harus mereka bayar, hanya untuk menikmati tawa ayah mereka? Namun, sudahlah, aku tak ingin membanggakan pekerjaanku secara berlebihan. Kamu cukup tahu kenapa aku memilih itu, dan kenapa aku memilihmu. Setiap orang memang punya pilihan hidupnya masing-masing. Lain kali aku akan menceritakan kepadamu awal aku menjadi penulis.

Wulan, sebelum menulis kisah ini aku sebenarnya berkali-kali meyakinkan hati. Bukan karena aku ragu akan cinta kita. Tidak sama sekali. Namun, tentang semua yang akan kutulis adalah hal yang mungkin saja akan ditertawakan oleh orang banyak. Oleh karena itu, aku ingin meminta izin kepadamu. Biarlah nanti, jika kisah ini dibaca oleh banyak orang. Biarkan aku menyebut semua ini hanya fiksi belaka. Meski sejujurnya, aku tak masalah jika mereka ikut menyebutku gila hanya karena mengungkap



kisah kita yang tak wajar ini. Kisah yang mungkin tak ingin dialami oleh orang lain. Namun percayalah, sesungguhnya bukan hanya kita yang sedang menjalani kisah begini. Di luar sana, entah di mana, banyak juga mereka yang belum pernah bertemu raga, tetapi sudah memilih untuk saling setia.

Seperti kita, mereka bertemu di media sosial. Saling bertukar kontak. Saling berkomunikasi. Lalu, mereka saling jatuh hati. Hal yang menurut teman-temanku tak wajar. Mungkin karena dari sekolah dasar mereka diajarkan oleh prinsip cinta dari mata, lalu turun ke hati. Dalam kepala mereka, dari mata adalah dua orang yang saling bertemu, saling bertatapan, lalu saling jatuh hati. Padahal, sekarang sudah banyak teknologi yang canggih. Dua orang bisa bertemu di media sosial. Saling tertarik satu sama lain bukan karena fisik semata, tetapi ada hal yang memang tak bisa dijelaskan perihal jatuh cinta.

Sudahlah, biarkan saja mereka berpendapat. Yang ingin aku katakan kepadamu, bahwa cinta terkadang memang datang kepada dua orang yang dikehendaki Tuhan, meski Tuhan belum mempertemukan mereka di ruang yang sama. Namun percayalah, selalu ada rencana Tuhan yang lebih baik. Yang aku mau kamu percaya aku, bahwa aku tak pernah ingin sekadar merayumu, aku

hanya ingin mengatakan kepadamu beginilah isi hatiku. Tentang cinta yang terus tumbuh, biarlah ia menikmati masa-masa semakin menguatkan diri.

Seperti cerita yang sedang kamu baca ini. Biarlah ia mengalir. Aku menuliskannya dari hatiku, silakan kamu baca di tengah malam saat sepimu. Atau, mungkin di siang saat kamu tak sibuk dengan pekerjaanmu. Ini adalah kisah kita sepenuhnya. Kisah yang mungkin tak akan dimengerti banyak orang. Namun percayalah, perihal cinta selalu ada orang-orang yang merasakannya. Meski tak persis sama, mereka merasakan apa yang kita rasakan. Pada bagian-bagian berikutnya aku akan menceritakan kepadamu hal-hal yang tak pernah kusampaikan secara langsung. Dalam kisah ini aku tak ingin berbohong kepadamu. Karena aku tahu, tak ada yang bisa mempertahankan kisah yang kita jalani. Dua orang yang memilih untuk saling mencintai tanpa keinginan saling percaya dan saling menjaga.





PERCAYALAH,  
PERIHAL CINTA  
SELALU ADA ORANG-  
ORANG YANG  
MERASAKANNYA.



# EMPAT SETENGAH TAHUN YANG BERBEDA

**S**eperti yang pernah kukatakan sebelumnya. Kali ini aku akan menceritakan tentang masa lalu kepadamu. Bukan untuk membuatmu cemburu. Apalagi untuk menyakitimu. Tidak sama sekali.

Wulan Sari, aku lebih suka memanggil namamu secara utuh. Aku memang lebih suka segala hal yang utuh. Seperti halnya keutuhan hati kita. Hatimu dan hatiku. Dua orang yang berbeda. Namun, kita sepakat untuk bersama. Terlepas dari jarak yang memisahkan kita saat ini. Dan, biarkan saja semuanya berjalan seperti air yang mengalir, cepat atau lambat, kita akan sampai pada muara. Muara adalah perpisahan. Mungkin kita akan dipisahkan dari kesendirian, menjadi bersama—bersatu. Tentu aku ingin kita bersama.

Namun, berbicara tentang perbedaan. Sama halnya mengulang masa lalu, bahwa tidak semua perbedaan itu bisa disatukan.

Begini Wulan Sari: sewaktu SMA, aku pernah menjalani hubungan dengan seorang perempuan. Cantik? Tentu. Namun, aku tidak ingin membandingkan kalian berdua. Aku paham, tidak ada perempuan yang ingin dibanding-bandingkan. Apalagi dengan masa lalu mantan kekasihnya. Tuhan memang sudah menciptakan setiap manusia itu unik. Tak ada di dunia ini manusia yang sama persis seratus persen. Bahkan, untuk dua orang yang kembar sekali pun. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Perihal cantik, dia dan kamu masing-masing memiliki aura cantik.

Aku menyukai rambut matamu yang lebat. Sama seperti rambut matakmu. Juga hidungmu yang mancung. Meski tak sama dengan hidungku yang lebih pesek.

Perihal dia, Wulan, namanya Susanti, aku memanggilnya Susan. Dulu aku sangat mencintainya. Untuk saat ini kupastikan hanya kamu yang aku sayangi. Aku hanya ingin berbagi cerita kepadamu. Ya, kuharap kamu mengerti maksudku.

Dengan Susan, aku menjalani hubungan empat setengah tahun lamanya. Iya, hubungan yang panjang memang. Dimulai sejak aku kelas tiga SMA dan Susan adik kelasku. Sampai kemudian kami kuliah di kampus yang sama. Meski sekarang dia masih kuliah dan aku sudah wisuda. Namun, jika kamu bertanya apa yang aku dapatkan setelah berjuang empat setengah tahun bersama Susan? Aku dapatkan rasa sakit, Wulan. Hanya sakit hati yang kini membekas. Rasanya begitu perih, apalagi sebelum aku menemukanmu. Percaya atau tidak, kamu adalah perempuan yang membuat aku merasa lebih baik.

Kamu tahu Wulan, perbedaan adalah hal yang harusnya menjadikan bumi ini menjadi indah. Begitulah yang aku dengar dari banyak motivator, yang aku baca dari buku-buku, dari kutipan film, dan dari guru-guru di sekolahku. Katanya, dengan perbedaan kita bisa menjadikan dunia ini lebih baik. Kita bisa memecahkan masalah dari banyak sudut pandang. Namun, tidak kata ayahku. Ayahku adalah orang yang berbeda dengan semua yang mengatakan itu.

Kata ayahku; tidak semua perbedaan harus disatukan. Dan, memang tidak semua yang berbeda harus bersatu. Aku adalah anak lelaki yang sangat menghormati ayahku.

Meski dalam batinku aku merasa sedih. Namun, sejak ibuku meninggal saat aku masih berusia empat tahun, ayahlah yang memperjuangkan hidupku. Dia yang menjagaku. Bagaimana mungkin aku bisa membantah apa yang dia inginkan?

Dan, ayahku ingin aku memutuskan hubunganku dengan Susan.

Jika kamu tanya bagaimana rasanya, coba kamu bayangkan kamu menjadi ikan, lalu kamu dikail oleh nelayan. Dalam masih keadaan hidup, tubuhnya dirobekan dengan pisau belati, lalu saat darahmu masih mengalir, mereka menetesimu asam limau, begitulah kira-kira. Dan, itu dilakukan oleh ayahku sendiri.

Aku tidak nafsu makan selama dua minggu. Pikiranku rasanya kosong. Dadaku terus saja menyempit. Jika bisa memilih, ingin rasanya saat itu aku mati saja. Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpa Susan. Aku tahu, Susan juga merasakan hal yang sama.

Saat menonton televisi, mataku mengarah kepada televisi. Namun, tatapanku kosong. Dalam kepalaku hanya ada Susan. Tidak ada lagi yang menarik di bumi ini. Hingga akhirnya, ayahku duduk di sebelahku. Dia tak bicara apa-apa. Dia hanya memelukku. Kurasakan hangat

air matanya menetes pipiku. Malam itu, ayahku menangis. Hal yang sangat jarang dilakukannya seumur hidupku. Bahkan saat ibuku meninggal, ayah tetap berusaha tegar.

Dalam suasana kami yang diam. Ayah membisikkan sesuatu kepadaku. Begini kata ayahku; Ayah tahu, hal paling menyakitkan di dunia ini adalah kehilangan orang yang kita sayang. Sama halnya seperti saat ibumu meninggalkan kita. Namun, itu beda dengan apa yang kamu alami saat ini. Kamu bisa jatuh cinta lagi kepada perempuan lain. Jangan kamu siksa ayah dengan sikapmu begini. Ibumu sudah meninggal, itu terasa menyakitkan. Jika hanya karena ayah melarangmu meneruskan hubungan dengan perempuan yang berbeda keyakinan dengan kita. Kamu menghukum diri begini alangkah merasa bersalahnya ayah padamu.

Aku tak menyanggah ayahku. Namun dalam hati, ingin rasanya aku menanyakan sesuatu kepadanya.

“Makanlah! Lihatlah tubuhmu semakin kurus.” Lanjutnya. Sekarang ayahku telah menggelap air matanya. Dia kembali seperti ayah yang selalu kukenal. Ayah yang kuat. Ayah yang seolah tak pernah merasa sedih.

“Ayah,” ucapanku menahannya berdiri, “boleh aku bertanya sesuatu?”



“Apa selama ini aku pernah melarangmu bertanya?” ia menatapku.

“Apa menurut ayah perbedaan itu harus dihargai?”

“Iya, memang harusnya begitu, tetapi tidak bisa untuk hubunganmu dengan Susan!” Dia seolah bisa membaca arah pikiranku.

Aku terdiam sejenak. Sesuatu kembali menusuk dadaku. Ayahku seolah menjadi raja yang tega menghunus pedang tajam ke dada anaknya sendiri. Lalu, membiarkan anaknya terkapar tanpa pernah mati.

“Lalu, kenapa Tuhan menciptakan perbedaan?” tanyaku lagi.

“Begini, Boy.” Dia menatapku tajam. Kali ini ayah terlihat lebih serius. Ada banyak hal di dunia ini yang memang harus bersatu, dan ada hal-hal yang tidak akan mungkin untuk bersatu. Pelangi contohnya, dia akan terlihat indah karena perpaduan warna yang berbeda. Coba kamu bayangkan jika pelangi hanya satu warna saja, pasti akan membosankan. Perbedaanlah yang membuatnya indah. Begitulah hidup, jika kita manusia memiliki wajah dan perangai yang sama satu sama lain, dunia ini tak akan pernah bergerak, dan akan sangat monoton. Namun, ada beberapa hal yang diciptakan

berbeda dan tidak akan bersatu sampai kapan pun. Siang dan malam, misalnya. Siang dan malam memang harus berbeda dan memang harus terpisah, mereka tidak bisa disatukan.”

“Lalu, bagaimana hubunganku dengan Susan? Apakah kami salah?” potongku.

Ayahku tersenyum. Meski dia termasuk lelaki yang serius, tetapi senyumannya selalu membuatku merasa bangga memiliki ayah seperti nya.

“Kalian ibarat air dan minyak. Perihal keyakinan tak bisa ditawarkan. Cobalah kamu aduk air dan minyak. Jika kamu paksakan mereka untuk bersatu, mungkin mereka akan bersatu, tetapi hanya sementara, dan akhirnya akan terpisah lagi. Begitulah cintamu dengan Susan. Satu hal yang harus kamu pahami, jangan korbankan rasa cinta Tuhan kepadamu, dengan perasaanmu kepada Susan.” Ayahku menepuk bahu ku. Lalu, meninggalkan aku sendiri di depan televisi.

Lama aku terdiam. Namun, setelah aku pikir-pikir, ada benarnya juga apa yang dikatakan ayahku. Aku dan Susan memang hanya ditakdirkan sekadar saling jatuh cinta. Namun, kami tidak diinginkan untuk bersama selamanya. Dan, sejak itu aku sering menulis puisi dan lirik lagu. Agar

hatiku sedikit demi sedikit menjadi lebih baik. Hingga akhirnya aku benar-benar bisa merelakan Susan.

Meski untuk beberapa kali kami masih sering bertemu. Namun, aku meyakinkan kepada Susan. Ada banyak cinta yang bisa kami dapatkan selain ngotot memperjuangkan perasaan kami yang dibawah oleh keyakinan yang berbeda. Lambat laun akhirnya Susan juga mengerti, bahwa cinta kami memang seharusnya kami lupakan. Hingga akhirnya dia menemukan lelaki lain. Lelaki yang akhirnya membawa dia jauh dariku.

Aku sudah merelakan Susan sepenuhnya. Dan saat ini, hanya kamu yang ada di hatiku, Wulan.

Biarlah masa lalu mengikuti jalan ke mana ia harus berlalu. Semua kepahitan yang pernah didatangkan masa lalu, kujadikan penguat dan pedoman untuk hidup yang lebih menyenangkan.

Begitulah, Wulan. Empat setengah tahun itu hanya menyisakan pahit. Sejak saat itu aku meniatkan dalam hati, aku tidak akan pernah lagi menjalani hubungan berbeda keyakinan. Aku tidak akan mencoba-coba untuk menjalani hubungan berkasih. Karena apa yang awalnya kita coba-coba ternyata sakitnya tak terhingga. Hubunganku dengan Susan sebenarnya adalah hubungan

yang awalnya kami coba-coba. Waktu itu aku dan Susan sepakat untuk menjalani hubungan beda keyakinan. Dalam pikiran, kami masih muda dan hanya mencoba-coba. Namun, ternyata cinta tak pernah main-main. Ia hujani kami dengan perasaan yang semakin hari semakin mendalam. Dan, berakhir pada sebat luka yang tajam.

Denganmu saat ini, perasaanku bukan lagi perasaan anak SMA. Kita sudah cukup umur untuk memahami apa yang kita rasakan. Aku sudah tamat kuliah, dan kamu sudah menjadi mahasiswa semester akhir. Setidaknya, secara umur kita sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang main-main. Memilih menjalani hubungan dengan orang yang sama sekali belum pernah kutemui bukanlah mainan. Jika harus bermain, kenapa harus denganmu? Tak mungkin. Lagi pula, ada yang membuat kita merasa berbeda. Entahlah, yang pasti, aku percaya cinta itu maha hebat, ia bisa menjatuhkan hati siapa pun yang ia mau.

Pernah satu kali kamu bertanya kepadaku perihal keyakinan akan cinta yang kita pertaruhkan.

“Apa kamu percaya bisa jatuh cinta pada orang yang belum pernah kamu temui?” Sepertinya kamu meragukanku.